

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan komunikasi, berfokus pada bagaimana makna dikonstruksi dan ditafsirkan di luar struktur kalimat itu sendiri (Evizaria, 2024: 131). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pragmatik merupakan kajian yang berkaitan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidak pemakaian bahasa dalam komunikasi. Dalam hal ini, aspek pragmatik berkaitan erat dengan kelayakan dan kesesuaian ujaran dalam konteks komunikasi tertentu, baik dari segi situasi, hubungan antar penutur, maupun tujuan komunikatif. Menurut *International Pragmatics Association* (IPRA), bidang pragmatik berhubungan dengan seluk-beluk penggunaan bahasa dan fungsinya (Sumarlan dkk. 2023:3). Artinya, pragmatik tidak hanya membahas struktur bahasa, melainkan juga mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis tertentu.

Objek kajian pragmatik adalah makna tuturan sebagai perwujudan penggunaan tuturan dalam konteks yang sesungguhnya (Sumarlan dkk. 2023). Leech menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari makna ucapan dalam hubungannya dengan situasi tutur, artinya pragmatik mencakup

penggunaan bahasa dalam konteks yang mencakup tindakan yang dilakukan oleh penutur dan penulis saat menggunakan bahasa (Bahri, 2023). Selain itu, pragmatik secara intensif menangani tindak tutur (*speech acts*), yaitu performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu sebab tindak tutur inilah yang merupakan satuan analisis utama dalam kajian pragmatik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan penggunaan bahasa antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik merupakan ilmu yang menganalisis bagaimana penutur dan pendengar berinteraksi, serta bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional memengaruhi pemahaman sebuah pesan atau tanda.

2. Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pada peristiwa komunikasi, tuturan tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur. Artinya, pemahaman terhadap maksud suatu tuturan harus mempertimbangkan situasi tutur yang mendukung terjadinya tuturan (Asdar dkk., 2021).

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (*speech situations*). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna suatu tuturan tidak hanya bergantung pada struktur bahasa yang digunakan, tetapi juga pada konteks yang melatarbelakangi

terjadinya tuturan tersebut (Sumarlan dkk., 2023). Situasi tutur dalam pragmatik meliputi lima aspek situasi tutur sebagai berikut:

a. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur merupakan situasi tutur yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam mengkaji makna atau maksud ujaran dalam kajian pragmatik. Penutur dan mitra tutur bersifat netral. Artinya, penutur dapat mencakup penutur, pembicara, penulis, maupun penyapa (orang yang menyapa). Sedangkan mitra tutur mencakup, mitra tutur, petutur, pendengar, pembaca, maupun pesapa (orang yang disapa). Aspek-aspek yang berkaitan dengan istilah penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya (Asdar dkk. 2021).

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan dalam pragmatik tidak hanya berupa segi-segi yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, melainkan berupa pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki baik oleh penutur maupun mitra tutur dan aspek-aspek yang dapat membantu mitra tutur dalam menafsirkan makna tuturan.

Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Dalam kajian pragmatik, pada hakikatnya, konteks itu adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (Asdar dkk. 2021).

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam kajian pragmatik, suatu tuturan dapat memiliki berbagai bentuk untuk menyampaikan maksud yang sama, dan sebaliknya satu bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai maksud yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bertutur dalam pragmatik dipahami sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur (Sumarlan dkk., 2023).

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini, pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa (Asdar dkk. 2021). Dengan demikian, kajian pragmatik menempatkan makna yang bergantung pada konteks serta tindak tutur sebagai fokus utama analisis. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik mengkaji penggunaan bahasa secara lebih nyata dalam situasi komunikasi dibandingkan dengan cabang kajian kebahasaan lain yang berada dalam ranah gramatika.

e. Tuturan sebagai Produk Verbal

Tuturan sebagai produk tindak verbal perlu dipertimbangkan di dalam kajian pragmatik. Sumarlan dkk. (2023) menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara “kalimat” dan “tuturan”.

Kalimat adalah satuan gramatikal dalam sistem bahasa yang merujuk pada bentuk-bentuk gramatikal tertentu, seperti kalimat pertanyaan, kalimat perintah, kalimat berita, dan bentuk lainnya. Sementara itu, tuturan adalah penggunaan bentuk-bentuk gramatikal dalam situasi atau konteks tertentu. Misalnya, kalimat pertanyaan dapat dimaksudkan oleh penutur tidak hanya untuk bertanya, tetapi juga untuk menyuruh, meminta, atau memohon kepada mitra tutur.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah salah satu analisis pragmatik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam pemakaian aktual (Marni dkk. 2021: 60). Kusumastuti dan Lestari (2023) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari kalimat yang ada di dalam kondisi tertentu dan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Menurut Aeni (2021), Tindak tutur merupakan tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang menjadi fokus adalah maksud tindakan penutur dalam tuturannya.

Tindak tutur sering juga disebut tindak ujar atau tindak bahasa (Asdar dkk. 2021). Seseorang yang mengatakan sebuah kalimat berarti orang itu tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Terdapat tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur dalam proses berkomunikasi, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan

perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi karena saling berkaitan.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik yang memandang bahasa sebagai suatu tindakan dalam konteks komunikasi tertentu. Tindak tutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan rangkaian kata atau kalimat, tetapi juga mengandung maksud dan tujuan penutur yang bersifat psikologis serta berdampak pada mitra tutur. Setiap tindak tutur merupakan satuan terkecil komunikasi bahasa yang terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang masing-masing memiliki fungsi dan daya pengaruh yang berbeda dalam interaksi berbahasa.

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Sumarlan dkk. (2023: 37) mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tidak hanya mengucapkan kalimat tersebut, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Austin juga membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Menurut Evizaria, (2024: 138) lokusi adalah bentuk linguistik dari ujaran atau kalimat yang diucapkan oleh pembicara. Hal ini mencakup elemen-elemen seperti pemilihan kata, struktur kalimat, dan aturan tata bahasa yang membentuk kalimat dalam konteks komunikasi. Lokusi dapat

dipahami sebagai maksud penutur ketika hendak menyampaikan suatu makna tertentu di balik pesan komunikasinya (Asdar dkk. 2021: 31).

Tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya (Marni dkk. 2021: 61). Tindak tutur ini paling mudah diidentifikasi karena dapat dilakukan pengidentifikasian tanpa memperhatikan konteks tuturan dalam situasi tutur (Asdar. dkk 2021: 32).

Bentuk tindak lokusi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1). Pernyataan (deklaratif) yang berfungsi hanya untuk memberitahukan sehingga dapat menarik perhatian.
- 2). Pertanyaan (interogatif) yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur dan diharapkan memberikan jawaban tentang pertanyaan yang diutarakan penutur.
- 3). Perintah (imperatif) yang bertujuan agar lawan tutur memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diinginkan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu secara literal sesuai dengan makna ujaran. Tindak tutur ini menitikberatkan pada apa yang diucapkan penutur dalam bentuk kata atau kalimat bermakna yang dapat dipahami oleh lawan tutur. Oleh karena itu, tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah

diidentifikasi dan secara struktural dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah (imperatif)

a. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi, dalam kajian pragmatik, mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pembicara melalui ujaran (Evizaria, 2024: 139). Artinya, ilokusi merujuk pada niat pembicara dan bagaimana kalimat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi komunikatif. Marni dkk. (2021: 62) menyatakan tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tertentu dan berkaitan dengan konteks penggunaannya, seperti siapa penutur dan lawan tutur, waktu, tempat, serta situasi terjadinya tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dan juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

Searle dalam Sumarlan dkk. (2023: 41- 42) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

- 1). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Artinya, tindak tutur itu mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan).

- 2). Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan suatu tindakan, baik verbal maupun nonverbal (seperti menyuruh, memohon, menuntut, memesan, menyarankan, menasihati).
- 3). Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur, tetapi pada kepentingan lawan tuturnya (seperti berjanji, bersumpah, menawarkan).
- 4). Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh).
- 5). Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan suatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak tutur deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, sekaligus untuk menyatakan tindakan melakukan sesuatu melalui suatu tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur ini didefinisikan sebagai kalimat performatif yang bersifat eksplisit. Selain itu, tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima, yaitu: asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

b. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan atau bertujuan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, memengaruhi, menghalangi dan juga menyampaikan kejutan atau menyesatkan (Yuliantoro, 2020). Sedangkan, Marni dkk. (2021: 6) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk non literal lawan tutur. Pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Ada beberapa aspek tindak perlokusi yang dikemukakan oleh Leech dalam Asdar dkk. (2021), yakni membuat penutur tahu, membujuk, menipu, mendorong, menjengkelkan, menakuti, mengesankan, menyenangkan, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, mengilhami, membuat lawan tutur berpikir, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan membosankan. Selain itu, Wijana dalam Asdar dkk. (2021: 34-38) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kesesuaian maksud penutur dengan kata-kata yang

menyusunnya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah tindak tutur literal dan nonsedangliteral. Ada juga berbagai macam tindak tutur lain yang timbul karena adanya persinggungan atau keterkaitan antara tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan tindak tutur literal dan tidak literal.

Klasifikasi tindak tutur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan modusnya, secara formal kalimat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita (deklaratif) yang digunakan untuk memberitakan atau menginformasikan sesuatu, kalimat tanya (interogatif) yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah (imperatif) yang digunakan untuk memerintah, menyeru, mengajak, dan memohon.

2) Tindak Tutur Tidak Langsung

Artinya adakalanya seorang penutur bermaksud memerintah, tetapi penutur tersebut menggunakan modus kalimat berita atau kalimat tanya.

3) Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya.

4) Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan tidak sama atau berlawanan maksudnya dengan kata-kata yang menyusunnya.

5) Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita, maksud bertanya diutarakan dengan menggunakan kalimat tanya, dan maksud memerintah diutarakan dengan menggunakan kalimat perintah.

6) Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

7) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

8) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

5. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah mengatakan sesuatu kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang telah terjadi (Yuliantoro, 2020: 31). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Juliyanti dalam Larasati dkk., (2022) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, Herwani (2025) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak ujar yang dilakukan dengan tujuan agar pendengar melakukan tindakan yang diinginkan, contohnya menyuruh, meminta, menuntut, memberikan saran, atau menantang.

Menurut Adriana (2018: 21), tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar pendengarnya melakukan suatu tindakan. Jenis tindak tutur direktif berfungsi untuk menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Dengan demikian, pada waktu menggunakan tindak tutur direktif penutur berusaha menyesuaikan keinginannya dengan kata-kata atau kalimat.

Arma dan Katubi, (2022: 28) menyatakan bahwa direktif mengungkapkan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan

oleh petutur. Berdasarkan pengertian tersebut, tindak tutur direktif dapat dipahami sebagai tuturan konstatif yang dibatasi oleh isi proposisinya, yaitu tindakan yang diharapkan dilakukan oleh petutur. Namun, tindak direktif juga bisa mengungkapkan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diungkapkan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh petutur. Tindak tutur direktif terjadi bila seorang penutur berusaha agar lawan tutur melakukan suatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan (Yuliantoro, 2020).

Arma & Katubi, (2022: 28-29) memasukkan enam subkategori utama tindak direktif, yakni permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, saran. Sementara itu, Yuliantoro (2020:31-32) mengemukakan bahwa dalam tindak tutur direktif terdapat tiga jenis kata kerja yang dapat digunakan, yaitu *commands* (perintah), *request* (permintaan), dan *suggestions* (saran).

Berikut penjelasan subkategori tindak tutur direktif sebagai berikut:

a. Permintaan (*Requestives*)

Permintaan (*Requestives*) adalah mengungkapkan keinginan penutur sehingga petutur melakukan sesuatu. Di samping itu, permintaan mengungkapkan maksud penutur (atau jika jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, permintaan mengungkapkan keinginan atau harapan penutur) sehingga petutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak. Yuliantoro (2020: 31),

berpendapat bahwa tuturan permintaan adalah ungkapan penutur yang menginginkan lawan tutur melakukan sesuatu atau mengulangi tindakannya.

b. Pertanyaan (*Questions*)

Pertanyaan (*Questions*) merupakan permintaan dalam kasus khusus, yakni permohonan agar petutur memberikan informasi tertentu kepada penutur.

c. Perintah (*Requirements*)

Perintah (*Requirements*) adalah tuturan yang diungkapkan penutur dan lawan tutur menyikap ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak. Sedangkan menurut Yuliantoro (2020: 31), tuturan perintah dapat dihasilkan dengan tingkat kejelasan yang bervariasi. Kalimat a) dan c) adalah kalimat yang lebih eksplisit dibandingkan kalimat b) dan d), tetapi kalimat b) dan d) merupakan tuturan yang tidak biasa digunakan dalam kalimat formal.

d. Larangan (*Prohibitives*)

Larangan (*Prohibitives*) seperti melarang atau membatasi (*proscribing*), pada dasarnya merupakan perintah (*requirements*) agar petutur tidak lengah akan sesuatu.

e. Pemberian izin (*Permissives*)

Pemberian izin (*Permissives*) seperti halnya perintah dan larangan, mengandaikan kewenangan penutur. Pemberian izin

dalam tindak tutur tertentu didasarkan pada adanya alasan yang jelas, di mana penutur mengandaikan telah terdapat permohonan izin atau adanya pembatasan terhadap hal yang dimohonkan izin tersebut.

f. Saran (Advisories)

Saran (*Advisories*) merupakan hal yang diungkapkan penutur bukanlah keinginan bahwa petutur bertindak tertentu, tetapi kepercayaan bahwa bertindak sesuatu merupakan hal yang baik dan tindakan itu merupakan kepentingan petutur. Penutur juga mengungkapkan maksud bahwa petutur mengambil kepercayaan berupa ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak.

Yuliantoro, (2020: 32) mengemukakan bahwa saran adalah tuturan yang meminta orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dari pemikiran kita.

B. Kajian yang Relevan

Kajian yang relevan dengan rancangan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mengenai “Analisis Tindak Tutur Direktif Terhadap Interaksi Antara Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah “. Khususnya tuturan antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memerintah, meminta, menyarankan, serta melarang. Oleh karena itu, penelitian ini merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia seperti penelitian-penelitian berikut:

Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Mts Muhammadiyah Kota Jambi (Larasati dkk. 2022). Dalam jurnalnya Adinda Larasati mewujudkan tindak tutur direktif oleh guru melalui tiga modus tuturan, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Selain itu, pada penelitian tersebut ditemukan delapan fungsi tindak tutur direktif, yaitu mengajak, memerintah, menyarankan, meminta, menuntut, melarang, menasihati, dan memberi izin. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa siswa memberikan respons yang baik terhadap tuturan guru, yang dipengaruhi oleh adanya penghormatan terhadap perbedaan usia dan kedudukan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Relevansi penelitian ini karena sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang kelas VII. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan konteks penelitian, sehingga penelitian ini melengkapi dan memperluas kajian tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah.

Yulia Marizal, Sayhrul R., dan Tressyalina (2025) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang” menemukan data bahwa guru menggunakan lima tindak tutur direktif, yaitu permintaan, harapan, perintah, persilakan, dan pertanyaan. Tindak tutur permintaan ditandai dengan kata *tolong* dan *ayo*, tindak tutur harapan ditandai dengan kata

harap, tindak tutur perintah ditandai dengan kata *coba* dan *cepat*, tindak tutur persilakan menggunakan kata *silakan*, sedangkan tindak tutur pertanyaan ditandai dengan penggunaan kata tanya seperti *apa*, *siapa*, dan *bagaimana*. Persamaan penelitian sama-sama mengkaji tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pada interaksi guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah dengan mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif serta respons siswa terhadap tuturan guru selama proses pembelajaran.

Ditha Pramesti Widyana (2025), yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Muda Aimas” ditemukan bahwa jenis tindak tutur direktif meliputi enam tindak tutur, yaitu: tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan hampir seluruh jenis tindak tutur direktif selama proses pembelajaran, berupa tuturan memerintah, menasihati, dan memohon sebagai bentuk yang paling dominan. Selain itu, penelitian ini menemukan tiga fungsi utama tindak tutur direktif, yaitu memerintah, menasihati, dan memohon. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, lokasi penelitian, dan fokus kajian. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah serta tidak hanya

mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, tetapi juga menganalisis respons siswa terhadap tuturan guru dalam proses pembelajaran.

Suci Herwani (2025) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Gebog Kudus: Perspektif Pragmatik Suci” ditemukan bahwa tindak tutur direktif humanis dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Tuturan langsung direalisasikan melalui modus imperatif, interogatif, dan deklaratif, sedangkan tuturan tidak langsung menggunakan bentuk deklaratif-imperatif dan interogatif-imperatif. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi lima fungsi tindak tutur direktif, yaitu meminta, menasihati, menyarankan, menyuruh, dan melarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif yang humanis dapat membantu guru menyampaikan arahan secara lebih empatik sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Relevansi penelitian ini terletak pada kajiannya mengenai tindak tutur direktif dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Suci Herwani menitikberatkan kajian pada aspek humanis dalam penggunaan tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis bentuk, fungsi, dan respons siswa terhadap tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah.

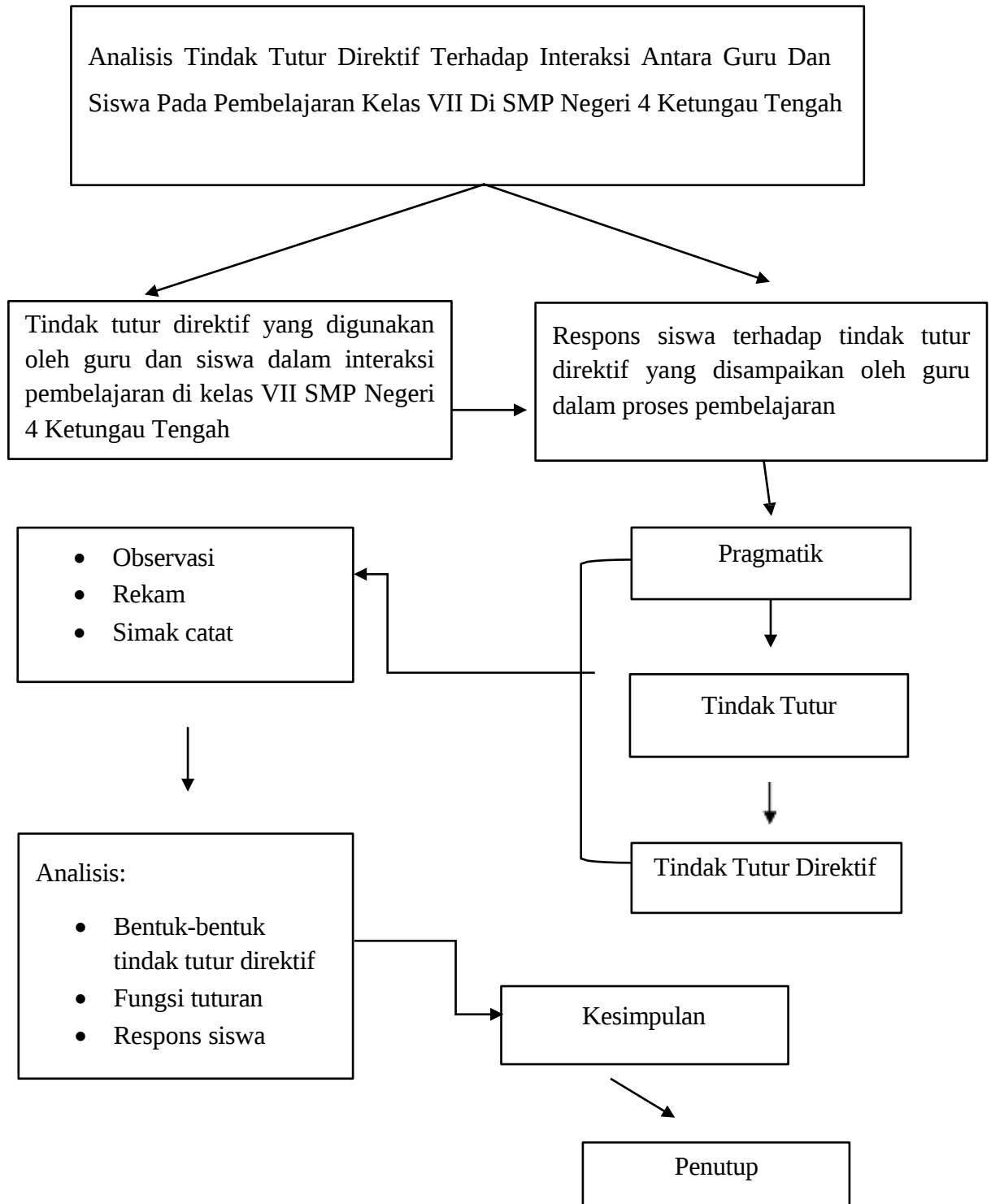
Resti Nurul Aeni (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Illokusi Direktif dalam Peristiwa Tutur Rapat di Man 3 Pandeglang Tahun Ajaran 2019/2020” menemukan tindak tutur direktif dalam peristiwa rapat terdiri atas lima jenis, yaitu pertanyaan (2 data), perintah (26 data), larangan (8 data), pemberian izin (3 data), dan nasihat (10 data). Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa fungsi tindak tutur direktif, meliputi bertanya, menghendaki, mengarahkan, menginstruksikan, mensyaratkan, melarang, membatasi, membolehkan, menyetujui, menasihati, dan menyarankan dengan jumlah kemunculan yang bervariasi. Selain itu, penelitian ini menemukan dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional yang mengandung maksud melarang, menasihati, dan menyarankan. Penelitian ini relevan karena keduanya mengkaji tindak tutur direktif dari perspektif pragmatik. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian yang meneliti tindak tutur direktif dalam peristiwa rapat, sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah.

Islamiati, Rita Arianti, Gunawan (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan” ditemukan terdapat 96 tuturan direktif dalam film *Keluarga Cemara*. Tuturan tersebut terdiri atas bentuk permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dari seluruh bentuk yang ditemukan, tuturan pertanyaan merupakan

bentuk yang paling dominan digunakan. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji penggunaan tindak tutur direktif dalam perspektif pragmatik. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Islamiati dkk. menggunakan dialog dalam film sebagai sumber data, sedangkan penelitian ini mengkaji interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Ketungau Tengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran.

Kajian mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti pembelajaran di sekolah, kegiatan rapat, maupun media film. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada identifikasi bentuk, fungsi, dan jenis tindak tutur direktif sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik. Namun, penelitian yang mengkaji respons siswa terhadap penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Ketungau Tengah belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif serta respons siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan praktik komunikasi pembelajaran di sekolah.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir Penelitian